

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkawinan pada dasarnya merupakan aktualisasi dari keinginan manusia untuk hidup berkelompok. Keinginan ini tercermin dari ketidakmampuan untuk hidup sendiri. Berbeda dengan hewan, manusia tidak dibekali dengan alat yang memungkinkannya untuk hidup mandiri, sehingga manusia perlu hidup dalam persekutuan. Pernikahan adalah pola yang diakui di mana dua orang atau lebih membentuk keluarga (Horton, 1987 dalam Maihasni, 2010 : 1). Perkawinan di Indonesia tidak hanya diatur oleh negara dan agama tapi juga diatur oleh ketentuan daerah masing-masing. Minangkabau merupakan daerah yang kaya akan tradisi. Tradisi ini memiliki keunikan yang beragam. Melalui tradisi, ajaran dan nilai-nilai budaya dapat ditemukan di dalam masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi menunjukkan bagaimana orang berperilaku, bertindak dan berinteraksi satu sama lain (Harmaini, 2018 : 1).

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok orang berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi adalah sistem yang diatur berdasarkan tatanan dan ketentuan yang berlaku bagi masyarakat sekitar (Esten, 1983 :110). Dalam suatu acara atau upacara yang ada di Sumatera Barat terdapat tradisi-tradisi yang dijalankan dan tradisi itu pun berbeda di setiap daerahnya seperti dalam acara perkawinan. Perkawinan bagi laki-laki minang menjadi sebuah proses untuk masuk lingkungan baru yaitu lingkungan pihak keluarga istrinya. Sedangkan bagi pihak perempuan, perkawinan menjadi salah satu proses dalam penambahan anggota di komunitas rumah gadang mereka (Trimildana dan Desriyeni, 2018 : 206).

Di masing-masing *Nagari* yang ada di Minangkabau memiliki perbedaan dalam pelaksanaan adat dan tradisi perkawinannya bahkan antara *Nagari* yang satu dengan *Nagari* lainnya yang berdekatan akan memiliki tata cara perkawinan yang berbeda, dan dalam penyebutan aktivitas-aktivitas tertentu juga memiliki perbedaan. Di *Nagari* Salimpaung Kabupaten Tanah Datar misalnya, aktivitas musyawarah yang dilakukan sebelum *baralek* dilakukan dalam bentuk *maminang* (meminang). Sedangkan *Nagari* sebelahnya Tabek Patah yang masih berada dalam satu kecamatan, digambarkan Muchtar dengan adanya pertemuan berkali-kali sebelum dilakukan *baralek*, seperti *batamu mamak jo mamak* (musyawarah antar dua keluarga), *maipa'an mamak* (bertukar tana bahwa dua keluarga ini bersepakat) untuk kemudian dilakukan *basauh tdano* (meminang). Adanya variasi dan perbedaan ini memperlihatkan bahwa di masing-masing *Nagari* di Minangkabau sebenarnya memiliki tradisi dan aturan sendiri-sendiri dalam kehidupan sehari – hari yang disebut *adaik salingka Nagari* (adat teraplikasi hanya sebatas dalam *Nagari* saja) (Muchtar, 2004 dalam Arifin, 2018 : 3 - 4).

Aspek penting lain dalam perkawinan di Minangkabau adalah pertukaran dan pemberian material antara dua keluarga yang melakukan perkawinan (Arifin, 2018 : 14). Aspek ini dapat ditemukan di daerah Pariaman misalnya yang dimana memiliki tradisi *bajapuik* (menjemput pengantin laki-laki) yang mensyaratkan adanya uang *japuik*. Uang *japuik* adalah pemberian dari pihak keluarga perempuan kepada pihak laki-laki saat acara *manjapuik marapulai* dan akan dikembalikan lagi oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan biasanya dalam bentuk perhiasan. Selain uang *japuik*, dalam proses perkawinan yang di Padang Pariaman ada juga yang namanya uang hilang. Uang hilang ini adalah bentuk pemberian dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki tanpa ada

kewajiban keluarga laki-laki untuk mengembalikannya kepada mempelai perempuan. Besarnya uang *japuik*/uang hilang sangat dipengaruhi oleh status seorang laki-laki dalam masyarakatnya, sehingga makin tinggi penilaian status dirinya maka semakin besar uang *japuik*/uang hilang yang akan diberikan oleh keluarga perempuan (Azwar, 2001 dalam Arifin, 2018 : 14).

Prosesi perkawinan adat Minangkabau dikenal dengan istilah *baralek gadang* (pesta besar). *Baralek gadang* dalam adat Minangkabau memiliki beberapa tahapan yang biasa dilakukan oleh masyarakatnya (Trimildana dan Desriyeni, 2018 : 206). Pelaksanaan *alek* perkawinan ini membutuhkan biaya yang besar untuk membeli kebutuhan-kebutuhan selama berjalannya proses tersebut apalagi pada pihak perempuan yang ada di Pariaman. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pihak perempuan di Pariaman seperti adanya uang *japuik*/uang hilang, membeli perlengkapan kamar, dll yang tentunya beban biaya ini lebih besar dikeluarkan daripada pihak laki-laki di Pariaman ditambah dengan kondisi masyarakat Pariaman yang tidak semuanya mempunyai ekonomi yang baik (Harmaini et al., 2018 : 112).

Terkait dengan sistem *matrilineal* yang dianut di Minangkabau, yang harus menyelenggarakan pesta perkawinan adalah pihak perempuan sehingga masalah dana akan menjadi tanggungan pihak pengantin perempuan (Deliana dan Lubis, 2019 : 1). Dalam mengatasi biaya *alek* yang besar, adanya sebuah tindakan dari masyarakat sekitar dan kerabat dekat maupun jauh dari pihak perempuan untuk berpartisipasi yaitu memberikan sumbangan agar biaya *alek* perkawinan tercukupi. Kegiatan unik seperti ini turun temurun dilaksanakan sebagai bentuk rasa peduli dan kesadaran masyarakat membantu satu sama lain dalam anggota masyarakat. Bentuk kegiatan ini dikenal dengan

tradisi *badantam* yang dimana tradisi ini sebagai wujud dari nilai-nilai gotong royong dan saling membantu dalam bentuk *barek samo dipikua ringan samo dijinjang* (bekerja sama atau gotong royong), artinya hidup harus berpegang pada prinsip tolong menolong, masalah berat atau ringan harus dipikul bersama (Harmaini et al., 2018 : 112).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Minangkabau (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, 2013 : 89) kata *Badantam* berasal dari *Dantam* yang berarti seperti suara meriam meletus. Tradisi *badantam* merupakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk mengumpulkan dana membantu biaya *alek* perkawinan. Tradisi *badantam* ini tidak hanya ditemui di daerah Pariaman saja, beberapa daerah yang ada di Sumatera Barat masyarakatnya juga melakukan kegiatan sejenis ini seperti pada masyarakat Jorong Piruko Kabupaten Dharmasraya yaitu *Grubyukan* dan Jorong Kayu Jao Kabupaten Solok yang disebut dengan *Barantam*. Setiap daerah memiliki corak yang berbeda, khususnya dalam pelaksanaan prosesi tradisi ini.

Pada acara *grubyukan*, semua masyarakat yang berada di jorong tersebut dilibatkan dan dalam prosesnya terdapat resiprositas atau pertukaran yang terjadi. Setiap warga yang memberikan bantuan sumbangan kepada pihak penyelenggara hajatan, menginginkan apa yang diberikannya dibalas sebdaning oleh orang yang pernah menerimanya. Jika tidak terpenuhi maka akan ada sanksi sosial seperti sindiran atau gunjingan dalam masyarakat (Zarti et al., 2019 : 1527 -1528). Tradisi seperti *grubyukan* dan *badantam* juga ditemukan di Jorong Kayu Jao Kabupaten Solok yang disebut dengan tradisi *barantam*. Tradisi *barantam* juga memiliki tujuan untuk membantu meringankan beban pihak perempuan dalam pesta pernikahan. Tradisi *barantam* hanya diikuti oleh orang yang sama sukunya dengan pihak perempuan, *sipangka*, *anak pisang*, saudara Bapak. Pada tradisi *barantam*

jumlah minimal sumbangan itu sudah ditentukan yaitu 150.000/orang dan jika ada dari mereka yang tidak menghadiri tradisi ini, keluarga-keluarga itu akan dikucilkan dengan cara tidak diikutsertakan dalam kegiatan sosial dan pesta-pesta dalam masyarakat (Hasana dan Eva, 2020 : 8-9)

Tradisi *badantam* merupakan salah satu produk budaya yang terdapat pada masyarakat Padang Pariaman dan termasuk dalam tradisi lisan yang masih bertahan sampai sekarang. Tradisi *badantam* yang terdapat pada *alek* perkawinan menunjukkan persatuan keluarga, keluarga inti, keluarga besar, *urang sumdano*, dan masyarakat. Akan tetapi, keberadaan tradisi *badantam* di luar komunitas rantau Pariaman dikritik karena dianggap sebagai perbuatan perbuatan riya dan sebagai kelompok yang suka pamer. *Badantam* dalam *alek* perkawinan mengungkap nilai-nilai kegotongroyongan yang menjadi kearifan budaya lokal masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut penting digali dan diungkapkan agar tidak terkikis oleh berbagai pandangan negatif. Sebaliknya nilai-nilai budaya tersebut justru perlu direvitalisasi. Nilai-nilai budaya yang terdapat pada tradisi *badantam* akan dapat membantu memperkuat solidaritas sosial dan sikap toleransi dalam hidup masyarakat (Harmaini, 2018 : 4-6)

Badantam merupakan tradisi yang tidak bisa dipisahkan dalam *alek* perkawinan di masyarakat. Di beberapa *Nagari*, tradisi ini disebut *badoncek*, *baretong*, dan *pasirihan*. Dalam prosesi pelaksanaan momentum *alek* perkawinan (pesta perkawinan), ada yang melaksanakan pada hari pertama dan hari kedua *alek*. Secara umum, hampir seluruh *Nagari* yang ada di Padang Pariaman melaksanakan pengumpulan dana pada prosesi perkawinan ini salah satunya pada masyarakat *Korong Paguh Duku*, *Nagari Kurai Taji*, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman. Keberadaan tradisi *badantam* juga

memiliki variasi yang berbeda antara *Korong* yang satu dengan *Korong* lainnya walaupun berada dalam satu *Nagari*. Pada prinsipnya tradisi *badantam* memiliki tujuan untuk meringankan beban keluarga pihak perempuan.

Tradisi *badantam* yang ada di *Korong* Paguh Duku, *Nagari* Kurai Taji diikuti oleh masyarakat yang berada di daerah tersebut termasuk keluarga dekat dan kerabat jauh akan berpartisipasi dalam memberikan sumbangan untuk acara *alek* perkawinan pihak mempelai perempuan. Hal yang membedakan *badantam* di *Korong* Paguh Duku dengan daerah lainnya adalah kelompok *dantam*. Kelompok merupakan gabungan beberapa manusia yang mempunyai kebutuhan, tujuan bersama dan memiliki aturan main untuk mencapainya yang dimana kelompok dapat menjadi pilihan efektif untuk menyelesaikan masalah. Kelompok *dantam* yang ada dalam masyarakat *Korong* Paguh Duku tergolong kelompok sekunder yang dimana kelompok ini terdiri dari jumlah anggotanya yang besar dan bekerjasama berdasarkan pada tujuan kelompoknya tetapi hubungannya bersifat longgar (Madarisa, 2014 : 13).

Dalam proses pelaksanaan tradisi *badantam* masyarakat yang ada sebelum *badantam* di *Korong* Paguh Duku dijalankan tanpa adanya kelompok dan prosesnya terjadi secara langsung yang dimana tidak adanya aturan tertulis tentang bagaimana berjalannya proses *badantam* ini. Pelaksanaan *badantam* dilakukan dengan cara Panitia *badantam* umumnya terdiri dari *ninik mamak*, paman dan bibi, ketua pemuda, dan perwakilan dari tokoh masyarakat daerah setempat. Panitia dipilih berdasarkan musyawarah dan mufakat para tokoh adat daerah setempat. Setiap kegiatan *badantam* di sekitar kawasan harus dilakukan oleh panitia yang ditunjuk (Deliana dan Lubis, 2019 : 36)

Pada saat kelompok *dantam* belum terbentuk, masyarakat *Korong Paguh Duku* melakukan sumbangan untuk membantu biaya *alek* pihak mempelai perempuan dengan cara mengumpulkan uang di dalam piring yang ditutup dengan kain atau yang dinamakan dengan *uang piriang*. Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan *uang piriang* di *Korong Paguh Duku* ini berganti menjadi tradisi *badantam* yang dimana pada proses pelaksanaan *badantam* ini sama seperti umumnya. Pada tradisi *badantam*, kerabat terdekat atau keluarga *sipangka* pihak perempuan akan memberikan sumbangan biaya *alek* dalam jumlah yang cukup besar. Selain itu, partisipasi masyarakat sekitar yang tidak mempunyai hubungan keluarga dengan pihak perempuan juga dibutuhkan dalam membantu biaya *alek* tersebut sebagai tdana solidaritas dan rasa saling tolong menolong antar masyarakat.

Dalam satu *Korong* tentunya banyak masyarakat yang berada di dalamnya dan untuk kebutuhan *alek* dari pihak perempuan tentu bukan dari beberapa keluarga saja yang membutuhkan bantuan dana melainkan hampir dari semua keluarga yang ada di *Korong* tersebut membutuhkan bantuan dana *alek* pernikahan. Dalam upaya agar sebuah sistem dalam tradisi *badantam* dapat berjalan dengan baik dan agar adanya keseragaman dalam pelaksanaannya serta dapat mempertahankan solidaritas dalam masyarakat maka *Korong Paguh Duku* membuat kelompok *Dantam Saiyo* sebagai bentuk formalisasi dari tradisi *badantam* ini.

Saat observasi awal, Marjongki (ketua kelompok *Dantam Saiyo Korong Paguh Duku*) mengatakan bahwasanya kelompok *dantam* ini sebagai sebuah upaya yang dilakukan masyarakat agar tradisi *badantam* berjalan lebih jelas dan terstruktur. Yang dimaksud disini adalah agar yang menerima *dantam* itu jelas siapa orangnya, sudah

berapa kali mendapatkan giliran *badantam*, dan apakah partisipasi dia dalam *badantam* orang lain selalu hadir serta mengatur beberapa hal lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dilihat bahwa kelompok *dantam Korong Paguh Duku* dalam tradisi *badantam* menjadi suatu hal yang penting untuk dibahas. Tradisi *badantam* merupakan sebuah tradisi yang harus dipertahankan eksistensinya karena pada tradisi ini terdapat tujuan yang sama antar masyarakat yang mengikutinya, terdapat nilai-nilai solidaritas yang dapat memperkuat hubungan antar masyarakat, dan meningkatnya rasa saling tolong menolong satu sama lain. Dalam mempertahankan tradisi *badantam*, kelompok *dantam* hadir sebagai kelompok yang dapat mengatur proses *badantam* agar lebih sistematis dan agar tidak ada ketimpangan dalam penerimaan ataupun keikutsertaan masyarakat dalam tradisi *badantam*. Dengan demikian rumusan masalah yang ingin dipecahkan peneliti yaitu : **bagaimana upaya kelompok *Dantam Saiyo* sebagai formalisasi tradisi *badantam* dalam *alek perkawinan di Korong Paguh Duku Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman?***

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan upaya kelompok *Dantam Saiyo* sebagai formalisasi tradisi *Badantam* dalam *Alek Perkawinan di Korong Paguh Duku Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum diatas maka perlu disusunlah tujuan khusus sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penyebab munculnya formalisasi tradisi *badantam* di *Korong Paguh Duku Nagari Kurai Taji* Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman
2. Mendeskripsikan praktik-praktik formalisasi tradisi *badantam* di *Korong Paguh Duku, Nagari Kurai Taji, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman.*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan tradisi *badantam* khususnya kelompok *dantam* yang ada dalam masyarakat.
2. Memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu sosiologi terutama untuk kajian-kajian masyarakat dan kebudayaan Minangkabau tentang tradisi *badantam*.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat Padang Pariaman terkait bagaimana pelaksanaan tradisi *badantam* dan upaya dalam mempertahankan tradisi *badantam* dalam masyarakat yang dilakukan oleh kelompok *dantam*.

2. Diharapkan dapat memberikan gambaran kepada generasi muda Padang Pariaman mengenai proses pelaksanaan tradisi *badantam*.
3. Memperkenalkan kelompok *dantam* yang belum banyak diketahui oleh masyarakat Padang Pariaman.
4. Salah satu syarat memperoleh gelar s1 pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Danalas.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Adat Perkawinan

Adat adalah nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan tidak tertulis, serta kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dan dikembangkan oleh masyarakat. Adat merupakan perbuatan atau aktivitas masyarakat yang dilakukan secara turun temurun sehingga menjadi kebiasaan dan menjadi suatu hal yang harus dijalani dalam masyarakat tersebut. Adat istiadat adalah jenis adat berupa kebiasaan-kebiasaan sesuai dengan perkembangan masyarakat *Nagari* yang artinya jenis adat ini berisikan kreasi budaya anak *Nagari* (Arifin, 2018 : 471). Adat istiadat perkawinan dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dalam melaksanakan upacara perkawinan.

Perkawinan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Seseorang akan mengalami perubahan status sosial melewati perkawinan, yaitu dari status lajang menjadi status keluarga, dan akan dipandang sebagai seseorang yang sudah memenuhi persyaratan tertentu dari suatu masyarakat. Dalam beberapa masyarakat, pilihan siapa yang akan dinikahi oleh seorang individu masih diberikan. Hal ini tentunya berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu,

hal ini dapat dilihat dari perkembangan perkawinan dan syarat-syarat perkawinan yang harus dipenuhi untuk melangsungkan perkawinan (Maihasni, 2010 : 9).

Praktik perkawinan adalah berbagai aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan melewati tahapan-tahapan dalam perkawinan. Perkawinan di Minangkabau meliputi tiga tahapan penting yaitu sebelum perkawinan (*pra* perkawinan), adat ketika perkawinan dilaksanakan dan adat setelah perkawinan (*pasca* perkawinan). Adat perkawinan di Minangkabau merupakan seperangkat aturan-aturan normatif pandangan yang mengatur perilaku dan pola hubungan antar dua kelompok keluarga yang menjalin sebuah perkawinan. Dalam pelaksanaan perkawinan di Minangkabau tidak bisa terlepas dari aturan adat yang melingkupinya (Arifin, 2018 : 161).

1.5.2 Konsep Tradisi *Badantam*

Kata “tradisi” berasal dari bahasa latin *tradisio*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderre* atau *trader* ‘mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan ini menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Menurut Martha dan martine ada tiga karakteristik tradisi :

1. Kebiasaan dan Proses

Tradisi merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Artinya tradisi memiliki makna keberlanjutan, materi, adat dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

2. Sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas

Tradisi merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Hal ini terjadi saat adanya proses kepemilikan tradisi oleh masyarakat.

3. Dikenal dan diakui

Tradisi merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. Kelompok masyarakat diperbolehkan berbagi bersama mengenai nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka selama kelompok masyarakat tersebut mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan ikut berpartisipasi dalam tradisi tersebut (Sibarani, 2015 : 1).

Tradisi *badantam* adalah salah satu tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, tradisi ini bertujuan untuk mengumpulkan uang. Masyarakat berlomba-lomba dan berebut dalam tradisi ini untuk memberikan sumbangan sebanyak-banyaknya, seperti untuk *alek* nikah atau untuk pembangunan masjid, mushola, dan fasilitas (surau) serta sarana umum lainnya. Dalam *badantam* ditemukan gagasan kerjasama sosial antar berbagai anggota masyarakat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang bernilai untuk kebaikan yang lebih besar. *Badantam* didefinisikan sebagai salah satu bentuk tindakan manusia untuk saling membantu tanpa imbalan langsung yang diterima untuk tujuan kebaikan yang lebih besar atau kebaikan bersama (Harmaini et al., 2018 : 108). Nilai-nilai saling mendukung dan gotong royong dijunjung tinggi, kebersamaan, persatuan, dan kesatuan, sesuai dengan kearifan budaya lokal yang dikenal dengan nama *badantam*.

1. Gotong Royong

Menurut Koentjaraningrat, gotong royong adalah kegiatan bersama untuk memenuhi tugas tertentu yang dianggap bermanfaat bukan untuk kepentingan masyarakat umum tetapi untuk kepentingan individu tertentu (Marzali, 2009 dalam Oktavia dan Wirدانengsih, 2022 : 99). Dalam tradisi *Badantam*, gotong royong adalah cara mengumpulkan uang untuk keperluan pernikahan dengan tujuan meringankan beban keluarga mempelai wanita yang melangsungkan pernikahan. Sebuah pernikahan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, oleh karena itu dengan gotong royong akan terasa lebih ringan, seperti dalam peribahasa Minang “*barek samo dipikua, ringan samo di jinjiang*” (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing), yang mengandung arti bekerja sama atau membantu satu sama lain. Kekompakan keluarga besar dan kebersamaan *badantam* digambarkan dalam tradisi *badantam*.

2. Silaturahmi

Kebersamaan dengan kehadiran masyarakat umum di setiap acara menjadi pilar yang menopang berbagai hal, antara lain kebersamaan, kasih sayang, fokus, dan penghidupan. Akan ada banyak kenyamanan dalam hidup jika dalam masyarakat dapat membangun silaturahmi yang baik (Istianah, 2016 dalam Oktavia dan Wirدانengsih, 2022 : 99). Perkumpulan anggota keluarga, anggota persatuan *badantam*, dan masyarakat sekitar di rumah *si pangka* ketika *badantam* membuat silaturahmi terjalin karena adanya interaksi satu sama lain. Artinya, pengembangan hubungan interpersonal yang positif yang akan meningkatkan persaudaraan, persahabatan, dan ikatan kekeluargaan serta memungkinkan untuk berbagi cerita dan kegembiraan saat berkumpul di rumah *si pangka*.

3. Sukarela

Sukarela berarti memberi dengan rasa ikhlas dan penerima dapat bersyukur dengan pemberian itu. Nilai sukarela sangat penting bagi tamu undangan dan tuan rumah yang berpartisipasi dalam tradisi *badantam* karena sangat penting bagi pengunjung yang diundang untuk hadir untuk menunjukkan rasa hormat kepada tuan rumah yang menyampaikan undangan. Tuan rumah atau pihak penyelenggara pernikahan menggunakan catatan buku besar sebagai acuan saat memberikan uang, apabila dia menjadi tamu undangan nantinya, tuan rumah yang sekarang dapat menyumbangkan jumlah uang yang sama atau lebih (Oktavia dan Wirdanengsih, 2022 : 101)

4. Kekeluargaan dan Persatuan

Nilai-nilai kekeluargaan merupakan cara untuk saling peduli dan membina hubungan yang harmonis. Nilai-nilai kekeluargaan juga menyatukan anggota keluarga untuk menjunjung tinggi suatu tradisi termasuk tradisi *badantam*. Penekanan tradisi *badantam* pada kebersamaan, ini mengikat kelompok karena mereka bekerja untuk tujuan yang sama, yaitu menghasilkan uang untuk pesta pernikahan. Akibatnya, perasaan kesatuan berkembang (Oktavia dan Wirdanengsih, 2022 : 101-102)

1.5.3 Konsep Upaya Memformalisasi

Upaya adalah sebuah usaha agar segala sesuatu yang bersifat diusahakan dapat lebih efektif, efisien dan tercapai guna sesuai dengan apa yang dimaksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilakukan. Dalam mencapai keberhasilan dari sebuah upaya maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang lainnya.

(Poerwadarnita, 2006 : 1344 dalam Maitir, 2006 : 11) . Menurut KBBI upaya merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud, memecahkan permasalahan, menemukan jalan keluar dan sebagainya (Depdikbud, 2002 : 1250).

Upaya berhubungan erat dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu, seseorang yang menjalankan peran sesuai dengan kedudukannya maka dibidang sebagai suatu upaya (Soeharto, 2002 dalam Maitir, 2006 : 11). Upaya dilakukan agar sesuatu hal dapat berjalan dengan baik, adanya sistematika yang jelas, terarah dan terencana serta agar hal tersebut tidak melebar sehingga dapat menimbulkan masalah baru (Soekamto, 1984 : 237 dalam Maitir, 2006 : 11-12). Upaya juga berarti akal, usaha, dan ikhtiar yang pada kesimpulannya upaya diartikan sebagai bagian yang dimainkan orang atau komponen dari tugas utama yang harus dilaksanakan dalam mencapai tujuan tertentu (Salim, 2002 : 1187). Dalam setiap upaya yang dilakukan oleh seseorang memiliki tujuan agar dapat mencegah sesuatu yang dianggap mengganggu atau tidak diperlukan.

Formalisasi merupakan standarisasi dalam organisasi dengan aturan-aturan atau prosedur-prosedur tertentu atau bisa disebut tingkat keformalan organisasi tersebut. Formalisasi juga bisa dimaksud sebagai sejauh mana prosedur, peraturan, instruksi dan komunikasi secara tertulis. Formalisasi menjadi penting karena memiliki keuntungan yang didapatkan dari pengaturan perilaku anggota organisasi atau kelompok yang berada didalamnya, dimana semua perilaku berguna untuk mengurangi keanekaragaman, mendorong untuk mempermudah koordinasi dan juga penghematan (Indriany, 2015: 22-23). Formalisasi merupakan sebuah tindakan yang diambil oleh sebuah organisasi untuk mendorong supaya tujuan yang ingin dicapai dapat berjalan dengan baik dan agar

kegiatan yang ingin dijalankan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Upaya Memformalisasi adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau maksud, mencegah permasalahan, mencari jalan keluar dan sebagainya dengan cara penyeragaman melalui sistematika tertentu, prosedur, aturan-aturan dan komunikasi yang telah dibakukan. Hal ini dapat membantu dalam menghindari ambiguitas, meningkatkan transparansi, dan menciptakan Idanasan yang lebih kuat untuk pengelolaan atau pelaksanaan suatu aktivitas atau sistem. Upaya memformalisasi menjadi penting dilakukan agar mengurangi keanekaragaman perilaku seseorang dan agar lebih terstrukturnya anggota dalam suatu kelompok atau organisasi.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini, penulis memilih menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Robert K Merton. Teori ini merupakan salah satu teori yang termasuk ke dalam paradigma fakta sosial. Teori fungsionalisme struktural membahas bahwasanya masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu hingga pada akhirnya akan menciptakan keseimbangan (Ritzer, 2011 : 21). Teori ini juga beranggapan bahwa setiap elemen yang ada dalam masyarakat mempunyai fungsi yang diberikan pada elemen masyarakat lainnya. Oleh karena itu, segala bentuk peristiwa seperti pertempuran, kesenjangan sosial, ras yang berbeda bahkan kemiskinan “dibutuhkan” dalam suatu masyarakat (Horton, 1992 :18).

Merton mengkritik tiga postulat yang menyebarkan paham yang dikembangkan oleh antropolog Malinowski dan Radcliffe–Brown. Pertama yaitu Postulat kesatuan

masyarakat yang fungsional. Postulat ini memiliki pandangan bahwa berbagai elemen sosial menunjukkan integritas tingkat tinggi. Menurut Merton, hal ini hanya bisa terjadi pada masyarakat *primitive* yang jumlahnya kecil dan tidak dapat terjadi masyarakat yang lebih luas dan lebih kompleks. Kedua yaitu Postulat fungsionalisme universal. Merton berpendapat bahwa tidak semua struktur, ide, adat, kepercayaan, ataupun bentuk kultur dan sosial lainnya memiliki fungsi positif. Ketiga yaitu postulat tentang *indispensability* yang menganggap bahwa seluruh struktur dan fungsi secara fungsional penting dalam masyarakat. Menurut Merton, kita harus bersedia mengetahui sekurang-kurangnya bahwa ada beberapa alternatif struktural dan fungsional yang ada dalam masyarakat (Ritzer, 2014 : 132).

Merton memiliki pendapat bahwa ketiga postulat tersebut didasarkan sistem teoritis abstrak yang dimana bersandar pada pernyataan non empiris. Hal ini menjadi tanggung jawab sosiolog untuk menguji tiga postulat secara empiris, pengujian empiris penting untuk analisis fungsional. Merton menjelaskan bahwa analisis struktural-fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Dalam pikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional adalah peran sosial, pola institusional, pola kultur, proses sosial, emosi yang terpola secara kultural, organisasi kelompok, norma sosial, struktur sosial, kebutuhan untuk pengendalian sosial dan sebagainya (Ritzer, 2014 : 132-133).

Menurut Merton perhatian analisis struktur fungsional harusnya lebih dipusatkan pada fungsi sosial. Berbeda dengan pemikiran pendahulu yang memfokuskan perhatian pada fungsi satu struktur sosial atau pada institusi sosial tertentu saja yang dimana cenderung mencampuradukkan motif subjektif individual dengan fungsi struktur. Merton

menitikberatkan fungsi dengan definisi sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu” (Ritzer, 2014 : 133). Suatu sistem sosial yang bertahan memiliki hubungan dengan tindakan-tindakan berakar yang dilakukan berulang kali. Oleh karena itu, Merton memusatkan perhatian pada apakah konsekuensi objektif tersebut membuat kemampuan sistem sosial kuat untuk bertahan atau tidak, terlepas dari motif dan tujuan subjektivitas individu (Ritzer, 2007 : 141).

Merton mengembangkan ide tentang disfungsi dan non fungsi. Disfungsi didefinisikan bahwa adanya pemeliharaan bagian-bagian dalam sistem sosial tapi juga dapat menimbulkan gangguan atau akibat negatif dibaliknya. Sedangkan non fungsi adalah konsekuensi-konsekuensi yang sama sekali tidak relevan dengan sistem yang sedang diawasi (Ritzer, 2007 : 141). Kegunaan konsep Merton bermula dari caranya menunjukkan perhatian sosiolog ke pertanyaan yang relatif penting karena kita tidak akan bisa menjumlahkan fungsi positif dan disfungsi dan tidak bisa menentukan mana yang lebih banyak. Pada umumnya teoritis fungsional memberi batas untuk menganalisis masyarakat sebagai satu kesatuan. Analisis biasa dilakukan hanya pada masyarakat sebagai suatu keseluruhan saja, menurut Merton analisis juga dapat dilakukan pada sebuah organisasi, institusi atau kelompok (Ritzer, 2014 : 136).

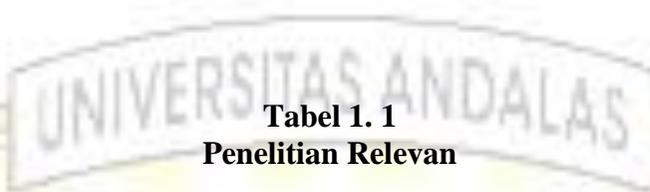
Merton juga mengemukakan gagasan yaitu fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Bagi analisis fungsional, kedua fungsi ini memberikan tambahan penting. Fungsi nyata adalah fungsi yang diimpikan atau diharapkan, sedangkan fungsi tersembunyi adalah fungsi yang sama sekali tidak diharapkan (Ritzer, 2014 : 136). Dikatakan fungsi nyata ketika konsekuensi tersebut diketahui atau disengaja, sedangkan

fungsi tersembunyi apabila konsekuensi tersebut belum (tidak) diketahui tapi secara objektif itu ada. Suatu kelompok tertentu bisa menjadi fungsional terhadap unit sosial tertentu dan akan disfungsional terhadap unit sosial lain.

1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan dijadikan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian yang relevan ini berisikan tentang penelitian orang lain yang dijadikan sebagai sumber atau bahan dalam membuat penelitian. Penelitian terkait dengan tradisi *badantam* bukan merupakan penelitian yang pertama tapi sudah ada beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian relevan yang disajikan ke dalam tabel berikut ini :





Tabel 1. 1
Penelitian Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Wita Harmaini. 2018. Skripsi Sastra Minang Kabau. Universitas Danalas	Tradisi <i>Badantam</i> dalam <i>Alek</i> Perkawinan di Kampung Kdanang Pariaman Timur (Kajian Fungsionalisme Struktural)	1. Menjelaskan bentuk tradisi <i>Badantam</i> dalam <i>alek</i> perkawinan di Kampung Kdanang Pariaman Timur 2. Menjelaskan fungsi tradisi <i>badantam</i> dalam <i>alek</i> perkawinan di Kampung Kdanang	Menggunakan metode penelitian kualitatif	Berdasarkan hasil penelitiannya dijelaskan bahwa tradisi <i>badantam</i> merupakan tradisi yang sudah dijadikan kebutuhan dalam masyarakat Kampung Kdanang Pariaman Timur. Tradisi <i>badantam</i> juga dijelaskan sebagai bentuk partisipasi masyarakat terhadap keluarga dan sanak saudara untuk meringankan beban biaya <i>alek</i> . Pada penelitian ini, dijelaskan proses bagaimana <i>badantam</i> dilakukan mulai dari berkumpul dan berunding di rumah si pangka sampai penutup yang diakhiri dengan makan bersama antara <i>mamak</i> rumah dengan <i>sumdanonya</i> . Adapun beberapa fungsi <i>badantam</i> yang dijelaskan oleh peneliti yaitu untuk mengumpulkan uang biaya <i>baralek</i> , untuk menjalin silaturahmi, mengukuhkan struktur perkawinan di Pariaman. Selain itu, peneliti juga menjelaskan bagaimana langkah-langkah <i>badantam</i> dan properti yang dibutuhkan saat <i>badantam</i> serta siapa saja tokoh-tokoh masyarakat yang

					terlibat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural.
2.	Deliana. Masdiana Lubis. 2019. Jurnal USU. Universitas Sumatera Utara	Kebijaksanaan Lokal <i>Badoncek</i> sebagai Tradisi Lisan dalam Upacara Pernikahan Pariaman	Mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal <i>badoncek</i> dan keberadaannya di masyarakat Pariaman saat ini.	Menggunakan metode penelitian kualitatif.	Pada penelitian ini juga menjelaskan bagaimana langkah-langkah <i>badantam</i> yang dilaksanakan saat pernikahan serta bagaimana contoh kata pembuka dan pengelolaan <i>badantam</i> tersebut seperti membacakan jumlah uang yang disambangkan, dll. Bentuk kearifan lokal yang ada dalam penelitian ini tentang <i>badantam</i> yaitu adanya saling membantu, keterbukaan, harmoni, gotong royong, musyawarah dan konsensus serta hiburan. Peneliti juga menjelaskan kelemahan dalam tradisi <i>badantam</i> ini yaitu : kurangnya sosialisasi, dianggap sebagai tradisi lama, kurangnya peran, kurangnya pengetahuan tentang budaya tradisi lisan dan kurangnya empati untuk berkontribusi.
3.	Lora oktavia. Wirdanengsih. 2022. Jurnal UNP. Universitas Negeri Padang.	<i>Badantam</i> pada Upacara Perkawinan	Meneliti Kearifan lokal Tradisi <i>Badantam</i> pada Upacara Perkawinan di <i>Nagari</i> Sdani Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman	Menggunakan metode penelitian kualitatif.	Dalam penelitian ini, Peneliti juga menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan tradisi <i>badantam</i> dan dikaitkan juga pada saat pda nemi covis 19 tradisi <i>badantam</i> tetap dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan. Kearifan lokal tradisi <i>badantam</i> yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah Tolong menolong, Silaturahmi, kebersamaan, persatuan, kekeluargaan dan sukarela. Penelitian ini menggunakan teori etnosains,

Berdasarkan penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan persamaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif. Peneliti juga membahas mengenai kearifan lokal tradisi *badantam* dan proses pelaksanaan tradisi *badantam* pada penjelasan latar belakang serta memakai teori yang sama dengan salah satu penelitian sebelumnya yaitu teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan Robert K Merton. Sedangkan perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak fokus penelitian, lokasi penelitian, daerah penelitian serta skema dan ahli teori yang digunakan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada fokus pengkajian dan penelitian yang dilakukan dengan menspesifikan penelitian pada pembahasan mengenai bagaimana proses terbentuknya kelompok *dantam* dan sistem sosial serta fungsi kelompok *dantam*.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Penelitian dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang hasilnya adalah analisis deskriptif terkait fenomena atau topik yang dikaji. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh sehingga tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2019 : 13). Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mencari fakta yang tepat, benar, dan akurat terkait peristiwa yang sedang diteliti. Pada metode penelitian kualitatif, peneliti menganalisis data yang terdiri dari pembicaraan-pembicaraan orang atau data lisan, tulisan-tulisan, dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh orang.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Alasan penulis menggunakan tipe penelitian dalam metode ini adalah untuk menggali lebih dalam dengan memberikan analisis secara deskriptif dan gambaran fakta yang akurat, tepat, dan benar terkait realitas yang diteliti. Selain itu, tipe penelitian yang bersifat deskriptif digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mengumpulkan data berupa hasil wawancara lisan maupun tulisan serta mengamati secara detail terkait bagaimana upaya memformalisasi tradisi *badantam* di *Korong Paguh Duku*.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2019 : 139). Secara umum, sasaran informan pada penelitian ini adalah kelompok *Dantam Saiyo Korong Paguh Duku*. Afrizal (2019 : 139) membagi informan penelitian menjadi 2 kategori yaitu informan pengamat dan informan pelaku.

1. Informan Pelaku

Informan pelaku merupakan informan yang memberikan informasi tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya (Afrizal, 2019 : 139). Informan pelaku merupakan subjek dari penelitian itu sendiri serta sumber informasi utama. Dalam mendapatkan informasi penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang dimana sebelum peneliti turun lapangan maka peneliti terlebih dahulu menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan menjadi informan. Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti pada informan pelaku adalah :

1. Orang yang terlibat dalam proses pendirian kelompok *Dantam Saiyo*

2. Orang yang memiliki peran khusus dan pengaruh yang signifikan dalam kelompok *Dantam Saiyo*
3. Orang yang aktif berpartisipasi dan terlibat secara langsung dalam kegiatan kelompok *Dantam Saiyo*

2. Informan Pengamat

Informan pengamat merupakan informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat orang lain yang bukan akan tetapi ia mengetahui tentang orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka juga dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal sehingga disebut juga sebagai informan kunci. Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti pada informan pengamat yaitu :

1. Orang yang mengetahui mekanisme pelaksanaan tradisi *badantam* oleh kelompok *Dantam Saiyo*
2. Orang yang mengetahui norma dan nilai yang mempengaruhi kelompok *Dantam Saiyo*
3. Orang yang terlibat dalam mengawasi jalannya tradisi *badantam* oleh kelompok *Dantam Saiyo*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat , berikut pada tabel 1.2 diperjelas informan pelaku dan informan pengamat dalam penelitian ini :

Tabel 1. 2
Identitas Informan

No.	Nama	Umur	Status Informan	Pekerjaan	Kategori Informan
1.	Abuzar	73	Pendiri	Penjual jajanan di SD	Informan Pelaku
2.	Marjongki	43	Ketua	Guru	Informan Pelaku
3.	Amrinal M	72	Pendiri	-	Informan Pelaku
4.	Zulkoto	50	Sekretaris II	Buruh Harian	Informan Pelaku
5.	Yonmaryono	50	Anggota	Petani	Informan Pelaku
6.	Aryunis	57	Humas/Kapalo Mudo <i>Korong</i>	Bengkel las	Informan Pelaku
7.	Zulyadi	60	Sekretaris I	Petani	Informan Pelaku
8.	Helmidawati	48	Keluarga anggota kelompok	Ibu rumah tangga	Informan Pengamat
9.	Asrial	47	Anggota	Wali <i>Korong</i>	Informan Pengamat
10.	Yusni	62	<i>Urang salapan</i> (bundo kdanuang)	Petani	Informan Pengamat
11.	Kanepi	51	-	Sekretaris <i>Nagari</i>	Informan Pengamat

Sumber : Data Primer

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2013 : 225) yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung di lapangan dari sumber data (informan penelitian) kepada peneliti. Data ini langsung didapatkan penulis di lapangan ketika melakukan observasi dan wawancara mendalam. Data primer yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah informasi-informasi dari sumber data atau informan penelitian. Informasi tersebut diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam

yang dilakukan dengan informan penelitian, yang penulis catat dan rekam ketika kegiatan observasi dan wawancara mendalam berlangsung.

Penelitian dilakukan terhadap masyarakat *Korong* Paguh Duku yang terlibat dalam kelompok *Dantam Saiyo*. Peneliti melakukan wawancara kepada pendiri, pengurus, anggota, *bundo kdanuang*, perangkat *Korong* dan *Nagari* serta keluarga dari anggota kelompok *dantam* dengan memberikan pertanyaan yang mengacu pada tujuan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah bagaimana kelompok *Dantam Saiyo* ini terbentuk dengan tujuan untuk meringankan beban masyarakat khususnya dalam menanggung biaya *baralek*.

Pembentukan kelompok *Dantam Saiyo* tentu saja berkaitan dengan adanya tradisi *badantam* yang ingin dilaksanakan pada masa itu. Sebelum adanya tradisi *badantam* yang memiliki cara yang lebih kompleks dalam mengumpulkan dana untuk membantu masyarakat dalam menanggung biaya *baralek*, tradisi *uang piriang* sudah terlebih dahulu dilaksanakan. Pelaksanaan tradisi *uang piriang* yang tidak bisa memenuhi tujuan sosial tersebut, membuat Alm Asamnur, Bapak Abuzar, Alm Asambasri, Alm Johar dan Bapak Amrinal membentuk kelompok yang bisa menjalankan tradisi *badantam*.

Terdapat pula alasan lain yang dimana menjadi alasan tradisi *badantam* harus dikelola oleh kelompok *Dantam Saiyo*. Tradisi *badantam* yang memiliki dampak positif haruslah terjaga dan terpelihara tradisinya agar tujuan tersebut dapat terjalankan dengan baik, kelompok *dantam* membuat jalannya tradisi *badantam* ini menjadi lebih tertib dengan anggota yang cukup banyak sehingga tradisi *badantam* bisa lebih terpelihara dan terjaga. Hal ini diungkapkan oleh sekretaris I kelompok *dantam* yaitu Zulyadi yang dimana sudah bergabung sejak awal berdirinya kelompok *dantam* sampai sekarang,

tujuan yang ada sejak awal sampai sekarang tidak berubah hanya saja tetap ada aturan yang berubah menyesuaikan dengan perkembangan zaman tapi tetap tidak merubah nilai dari tradisi *badantam* tersebut.

Selain itu, meningkatkan peran orang terdekat dan pemaksimalan peran *mamak* dalam keluarga menjadi alasan lain kelompok *dantam* penting untuk dibentuk. Ketua kelompok *Dantam Saiyo* melihat dengan adanya kelompok ini, para tetangga terdekat, kerabat dan *mamak* dari keluarga yang mengadakan *baralek* tidak lagi hanya membantu dalam segi tenaga dan waktu persiapan *baralek*, tetapi mereka akan secara maksimal membantu secara finansial. Kelompok *Dantam Saiyo* yang mempunyai anggota pasti membuat setiap pelaksanaan *baralek* pada malam harinya akan ramai karena dihadiri oleh anggota kelompok *Dantam Saiyo*. Menurut mantan Kapalo Mudo Bapak Yonmaryono dan Kapalo Mudo saat ini Bapak Aryunis kelompok *Dantam Saiyo* membantu dalam memenuhi buah *alek* yang ada dalam masyarakat yaitu *alek nan rami*.

Kelompok *Dantam Saiyo* membuat masyarakat akan menjalankan tradisi *badantam* lebih terstruktur dan adanya aturan-aturan yang harus diikuti oleh anggota kelompok *Dantam Saiyo*. Sekretaris II Bapak Zulkoto mengungkapkan bahwa kelompok *Dantam Saiyo* akan mengatur pelaksanaan *badantam* baik pelaksanaan sebelum tradisi dijalankan maupun saat pelaksanaan *badantam*. Dalam penjalanan tradisi *badantam* kelompok *Dantam Saiyo* tetap akan berkoordinasi dengan tuan rumah dan *bundo kdanuang* dalam persiapan kebutuhan *badantam*. Kelompok *Dantam Saiyo* berjalan secara independen tanpa berada dibawah naungan *Nagari*, hanya saja Wali *Korong* ditetapkan sebagai pengawas dari kelompok *Dantam Saiyo* karena bagaimanapun kelompok ini berada dalam *Korong*. Adanya kelompok *Dantam Saiyo* dalam *Korong* Paguh Duku sudah

dipercaya masyarakat sebagai kelompok yang mempunyai tujuan baik dan harus dipertahankan keberadaannya dalam masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui orang lain atau melalui dokumen, literatur, laporan atau studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diteliti. Artinya data sekunder tidak langsung sampai kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang penulis peroleh dari buku, jurnal/artikel ilmiah, skripsi dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, data yang dimaksud seperti AD dan ART kelompok dan foto-foto ketika tradisi *badantam* dijalankan.

1.6.4 Proses Penelitian

Proses penelitian diawali dengan menemui informan satu persatu untuk melakukan wawancara secara mendalam dan maksimal. Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan perizinan terlebih dahulu pada pendiri dari kelompok *Dantam Saiyo* dan ketua kelompok *Dantam Saiyo*. Setelah mendapatkan izin, peneliti langsung melakukan wawancara kepada informan yang dituju dan juga meminta arahan untuk menunjukkan siapa orang yang akan diwawancara. Pertanyaan yang diberikan terkait bagaimana kelompok *Dantam Saiyo* bisa terbentuk, penyebab atau alasan dari didirikannya kelompok *Dantam Saiyo*, bagaimana pelaksanaan tradisi *badantam* dan bagaimana tanggapan masyarakat secara umum tentang kelompok *Dantam Saiyo*. Peneliti melakukan penelitian diawali pada bulan mei setelah lebaran idul fitri.

Wawancara pertama diawali dengan mewawancarai informan pelaku yaitu Bapak Abuzar yang merupakan salah satu dari pendiri kelompok *Dantam Saiyo*. Peneliti

bertemu pada 25 Mei 2023 di kedai tempat Bapak Abuzar berjualan, wawancara berlangsung selama 60 menit. Penelitian yang diawali dengan mewawancarai pendiri kelompok *Dantam Saiyo* agar dapat mengetahui bagaimana gambaran kelompok *Dantam Saiyo* secara luas dan bagaimana sejarah berdirinya kelompok *Dantam Saiyo*. Selanjutnya pada tanggal 26 Mei 2023 peneliti melakukan wawancara dengan ketua kelompok *Dantam Saiyo* yang sudah menjabat selama 10 tahun yaitu Bapak Marjongki dengan wawancara yang berlangsung selama 73 menit.

Pada hari yang sama peneliti juga mewawancarai Bapak Amrinal M selaku salah satu pendiri dari kelompok *dantam*, yang dimana pada saat kelompok *dantam* berdiri Bapak Amrinal menjadi kepala desa atau Wali *Korong Paguh Duku* dan *badantam* pertama kali juga diadakan di rumah Bapak Amrinal. Selain itu. Peneliti juga mewawancarai sekretaris II kelompok *Dantam Saiyo* yaitu Bapak Zukoto dan Wali *Korong Paguh Duku* Bapak Asrial. Selanjutnya pada tanggal 28 Mei 2023 wawancara dilangsungkan pada Bapak Zulyadi sekretaris I kelompok *Dantam Saiyo*, Bapak Yonmaryono *mantan Kapalo Mudo Korong Paguh Duku* yang juga menjadi anggota kelompok *Dantam Saiyo*, Bapak Aryunis *Kapalo Mudo* saat ini yang juga menjabat sebagai humas kelompok *Dantam Saiyo*, Ibuk Yusni sebagai *urang salapan* atau *bundo kdanuang Korong Paguh Duku*, Ibuk Helmidawati sebagai keluarga dari salah satu anggota kelompok *Dantam Saiyo* dan terakhir tanggal 29 Mei 2023 wawancara dilakukan pada sekretaris *Nagari* Kurai Taji yaitu Bapak Kanepi.

Wawancara dengan anggota, pengurus, pendiri dan pihak lain yang berkaitan dengan kelompok *Dantam Saiyo* yang dipilih sesuai dengan kriteria yaitu sudah berada dalam kelompok *Dantam Saiyo* selama lebih dari 10 tahun dan memiliki pengetahuan

tentang kelompok *Dantam Saiyo*. Peneliti melakukan wawancara langsung mendatangi informan ke rumah masing-masing. Setelah wawancara selesai, peneliti melanjutkan dengan mentranskrip hasil wawancara. Setelah selesai, peneliti mulai mengklasifikasikan data dan membuat pembahasan penelitian.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2013 : 224). Disini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior dan the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2013 : 226). Peneliti secara langsung perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan (Afrizal, 2019 : 21). Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada acara *badantam* dalam *alek* perkawinan yang berlangsung di *Korong* Paguh Duku *Nagari* Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan sebuah bentuk interaksi sosial yang bersifat informal antara peneliti dengan informannya. Wawancara mendalam dilakukan dengan alternatif tanpa pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Wawancara mendalam ini dilakukan berulang kali antara peneliti dengan informan. Tujuannya adalah untuk mengklarifikasi dan mengkonfirmasi kembali

jawaban-jawaban informan sebelumnya untuk memperoleh data yang valid. (Afrizal, 2019 : 137). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara tak berstruktur, dimana penulis menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan.

Wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini agar peneliti dapat memperoleh informasi secara luas bagaimana upaya memformalisasi tradisi *badantam* oleh kelompok *Dantam Saiyo Korong Paguh Duku*. Tahapan yang dilakukan dalam wawancara ini adalah dengan peneliti mendatangi secara langsung rumah masing-masing informan baik informan pelaku maupun informan pengamat. Jika saat wawancara pertama terdapat informasi yang belum terpenuhi maka peneliti akan kembali mendatangi informan agar semua kebutuhan informasi dapat terjawab. Teknik wawancara mendalam ini menggunakan pedoman wawancara, buku catatan lapangan, pena, alat perekam/hp, juga kamera/hp untuk pengambilan dokumentasi saat wawancara dilakukan.

3. Studi Dokumen

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013 :2014).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kamera untuk mengambil gambar saat proses tradisi *badantam* dilaksanakan, menjadikan AD/ART sebagai bahan untuk studi dokumen dan dokumen lainnya seperti dokumentasi kwitansi dan catatan kehadiran jumlah anggota kelompok *dantam*.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis merupakan segala hal yang diteliti yang memberikan keterangan atau informasi terkait masalah yang diteliti. Unit analisis ini dapat berupa individu atau kelompok sosial lainnya seperti keluarga, organisasi-organisasi dan sebagainya. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah kelompok, yaitu kelompok *Dantam Saiyo* di *Korong Paguh Duku*.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013 : 244). Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman.

Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif adalah kodifikasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi (Afrizal, 2019 : 178). Miles dan Huberman (1984), menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu:

1. Kodifikasi Data

Kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Pada tahap ini peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitiannya. Hasilnya adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Klasifikasi tersebut telah diberi nama oleh peneliti sebelumnya. Karena ketika peneliti mengumpulkan data ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh juga semakin banyak sehingga perlu di koding sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan penelitian.

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti menyajikan temuan penelitiannya berupa kategori atau pengelompokkan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan juga yang paling sering digunakan penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Selain itu, juga dianjurkan pada tahap penyajian data ini menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan temuan data penelitian.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari temuan data. Tahap ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari data lapangan baik melalui wawancara maupun dokumen-dokumen. Setelah kesimpulan ditarik, peneliti harus mengecek

kembali keakuratan interpretasi data dengan cara mengecek ulang proses pengkodean dan penyajian data agar tidak ada kesalahan.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat didefinisikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat penelitian tidak selalu mengacu kepada wilayah, tetapi juga kepada organisasi atau sejenisnya (Afrizal, 2019 : 128). Penelitian ini dilaksanakan di *Korong Paguh Duku Nagari* Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

1.6.9 Definisi Operasional Konsep

Definisi operasional konsep adalah definisi yang diberikan peneliti untuk menggambarkan konsep yang digunakan dalam penelitian dan sebagai informasi agar mempermudah pembaca dalam mengartikan makna penelitian.

1. Adat Perkawinan

Adat perkawinan adalah sekumpulan norma-norma yang mengatur perkawinan mulai dari tahap sebelum perkawinan, saat hari perkawinan dan setelah acara perkawinan, tahapan tersebut memerlukan biaya yang besar khususnya di Padang Pariaman.

2. Tradisi *Badantam*

Tradisi *badantam* merupakan tradisi yang memiliki tujuan membantu pihak mempelai perempuan dalam mengatasi dana yang banyak dikeluarkan saat mempersiapkan *alek* di Padang Pariaman.

3. Upaya Memformalisasi

Upaya Memformalisasi adalah usaha yang dilakukan untuk membuat suatu kegiatan menjadi lebih terstruktur dan terorganisir, salah satu caranya adalah dengan membentuk kelompok.

1.6.10 Rancangan Pelaksanaan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dirancang kurang lebih selama 7 bulan, yaitu dari bulan Desember 2022 sampai Mei 2023. Tahap pertama yang akan peneliti lakukan adalah seminar proposal, yang dilaksanakan pada bulan Maret 2023. Kemudian, dilanjutkan dengan menyusun instrumen penelitian pada bulan April 2023, sekaligus peneliti juga melakukan pengumpulan data serta analisis data hingga Mei 2023. Setelah itu, peneliti akan menyusun laporan penelitian sekaligus melakukan bimbingan skripsi hingga Juni 2023. Untuk lebih jelasnya rancangan jadwal penelitian akan diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 3
Rancangan Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2023							
		April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov
1.	Seminar Proposal								
2.	Penyusunan Instrumen Penelitian								
3.	Pengumpulan Data								
4.	Analisis Data								
5.	Penyusunan Laporan dan Bimbingan								
6.	Ujian skripsi								